

**RUANG NONGKRONG DAN GAYA HIDUP MAHASISWA DI SEKITAR
KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
(STUDI ANTROPOLOGI PENDIDIKAN)**

Octavia Br Girsang¹, Supsilani²

^{1,2} PENDIDIKAN ANTROPOLOGI FIS Universitas Negeri Medan

octaviagirsang28@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to analyze the meaning of hanging out space for students around the State University Campus of Medan, the relationship between the use of hanging space and the formation of student lifestyles, and explain the practice of hanging out in the perspective of educational anthropology. This research is motivated by a change in the function of the hangout space which is no longer just a place to enjoy food and drinks, but develops as a social space that supports interactions, academic activities, and the formation of student lifestyles. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The research informant is an active student who routinely does hanging out activities at least 2-3 times a week. Data collection techniques are carried out through observation, in-depth interviews, and documentation, while data analysis uses the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawn. The results of the study show that students interpret the hangout room as an alternative learning space, a place to discuss, share experiences, and a means of releasing boredom after undergoing academic activities, meaning that the hangout room has carried out its function as a third place as stated by Ray Oldenburg, which is the third room after home and campus. Thus, it can be concluded that the hangout space has become a social space that acts as a third place that supports the formation of social interactions, the formation of lifestyles, and the non-formal learning process through various activities and experiences that take place outside the classroom.

Keywords: *hanging out space, student lifestyle, third place, educational anthropology, informal education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna ruang nongkrong bagi mahasiswa di sekitar Kampus Universitas Negeri Medan, hubungan penggunaan ruang nongkrong dengan pembentukan gaya hidup mahasiswa, serta menjelaskan praktik nongkrong dalam perspektif antropologi pendidikan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perubahan fungsi ruang nongkrong yang tidak lagi hanya menjadi tempat menikmati makanan dan minuman, tetapi berkembang sebagai ruang sosial yang mendukung interaksi, aktivitas akademik, dan pembentukan gaya hidup mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informan penelitian merupakan mahasiswa aktif yang rutin melakukan aktivitas nongkrong minimal 2–3 kali dalam seminggu. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memaknai ruang nongkrong sebagai ruang belajar alternatif, tempat

berdiskusi, berbagi pengalaman, serta sarana melepas kejenuhan setelah menjalani aktivitas akademik, memaknai bahwa ruang nongkrong telah menjalankan fungsi sebagai *third place* sebagaimana dikemukakan oleh Ray Oldenburg, yaitu ruang ketiga setelah rumah dan kampus. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang nongkrong telah menjadi ruang sosial yang berperan sebagai *third place* yang mendukung terbentuknya interaksi sosial, pembentukan gaya hidup, serta proses pembelajaran nonformal melalui berbagai aktivitas dan pengalaman yang berlangsung di luar ruang kelas.

Kata Kunci: ruang nongkrong, gaya hidup mahasiswa, *third place*, antropologi pendidikan, pendidikan informal

A. Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, perkembangan kafe dan kedai kopi di Indonesia mengalami pertumbuhan yang cukup pesat. Keberadaan ruang-ruang tersebut tidak lagi hanya dimanfaatkan sebagai tempat menikmati makanan dan minuman, tetapi telah berkembang menjadi ruang publik yang digunakan masyarakat untuk bekerja, belajar, berdiskusi, maupun membangun relasi sosial. Perubahan fungsi tersebut menunjukkan bahwa kafe telah mengalami transformasi dari sekadar ruang konsumsi menjadi ruang sosial yang memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat modern.

Mahasiswa merupakan kelompok yang aktif memanfaatkan ruang publik sebagai bagian dari aktivitas kesehariannya. Aktivitas nongkrong tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan mengisi waktu

luang, tetapi menjadi ruang untuk berdiskusi mengenai perkuliahan, mengerjakan tugas, maupun memperluas jaringan pertemanan. Menurut Afsal dkk. (2020), warung kopi dan kafe telah menjadi ruang publik alternatif yang memungkinkan mahasiswa melakukan interaksi sosial sekaligus membangun jejaring akademik. Sejalan dengan Damanik (2025) menjelaskan bahwa kafe telah berkembang menjadi ruang belajar nonformal karena menawarkan suasana yang nyaman, akses internet, dan fasilitas yang mendukung aktivitas akademik mahasiswa.

Fenomena semacam ini juga tampak jelas di lingkungan Universitas Negeri Medan (UNIMED). Di sekitar kawasan kampus terdapat berbagai ruang nongkrong yang ramai dikunjungi mahasiswa setiap hari. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada bulan Mei, dua lokasi

yang paling banyak dikunjungi mahasiswa adalah Kopi Kenangan Pancing dan Kopi Masa Moeda. Kedua tempat tersebut dipilih karena lokasinya strategis, mudah dijangkau dari kampus, menyediakan fasilitas Wi-Fi, stop kontak, area duduk yang nyaman, serta memiliki jam operasional yang cukup panjang sehingga mendukung berbagai aktivitas mahasiswa.

Hasil pengamatan awal menunjukkan bahwa tempat tersebut ramai dikunjungi mahasiswa terutama setelah kegiatan perkuliahan berakhir, yaitu sekitar pukul 14.00–21.00 WIB. Sebagian besar mahasiswa datang secara berkelompok untuk berdiskusi mengenai tugas kuliah maupun sekadar berbincang dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang nongkrong tidak hanya sebagai tempat konsumsi, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Pola kunjungan yang intensif dan berulang tersebut pada akhirnya tidak sekadar mencerminkan kebiasaan sesaat, melainkan menunjukkan adanya perubahan gaya hidup mahasiswa. Menurut Kotler dan Keller (2016), gaya hidup merupakan pola hidup seseorang yang tercermin

melalui aktivitas (*activities*), minat (*interests*), dan opini (*opinions*) dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks mahasiswa, pemilihan tempat nongkrong, intensitas kunjungan, serta aktivitas yang dilakukan di dalamnya menjadi bagian dari praktik sosial yang menggambarkan gaya hidup mereka.

Gaya hidup nongkrong tersebut kemudian semakin diperkuat oleh kehadiran teknologi digital yang memperluas dimensi ruang nongkrong. Pada Solihat (2025) menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong telah menjadi bagian dari rutinitas mahasiswa yang berkaitan dengan pembentukan relasi sosial, kebiasaan, serta preferensi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas yang dilakukan di ruang nongkrong tidak hanya berlangsung secara langsung, tetapi juga dipresentasikan melalui media sosial dalam bentuk foto, video, maupun cerita digital. Hal tersebut menjadikan ruang nongkrong sebagai salah satu media untuk menampilkan identitas diri dan membangun relasi sosial di dunia digital.

Selain itu, aktivitas nongkrong dapat dipahami sebagai salah satu bentuk pembelajaran informal karena di dalamnya mahasiswa melakukan

proses berbagi pengetahuan, bertukar pengalaman, membangun solidaritas kelompok, hingga membentuk identitas sosial. Dalam perspektif Antropologi Pendidikan, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di lembaga pendidikan formal, tetapi juga terjadi melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Oldenburg (1989), ruang seperti kafe merupakan *third place*, yaitu ruang yang berada di luar rumah (*first place*) dan tempat kerja atau sekolah (*second place*), yang berfungsi sebagai tempat masyarakat membangun interaksi sosial secara informal. Pendapat tersebut diperkuat oleh Ramadhoni dkk (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan *coffee shop* di Indonesia telah mendorong perubahan fungsi ruang publik menjadi tempat yang mendukung aktivitas sosial sekaligus aktivitas produktif mahasiswa.

Aktivitas nongkrong menjadi bagian dari praktik belajar keseharian mahasiswa (*everyday culture*), di mana hal tersebut dapat membangun nilai, pola interaksi, hingga identitas sosial yang baru. Selain itu, ruang nongkrong dapat dipahami sebagai “ruang belajar alternatif” yang mencerminkan dinamika sosial, serta

pengaruh globalisasi dan media digital terhadap perilaku mahasiswa. Dengan mengkaji fenomena ini, antropologi pendidikan dapat mengungkap bagaimana budaya, gaya hidup, dan lingkungan sosial berperan dalam membentuk cara mahasiswa berpikir, berinteraksi, dan memaknai proses belajar di luar ruang formal.

Berbagai penelitian mengenai ruang nongkrong mahasiswa telah dilakukan sebelumnya dan memberikan gambaran yang saling melengkapi mengenai fenomena ini. Afsal dkk. (2020) menemukan bahwa warung kopi merupakan ruang publik yang mendukung interaksi sosial mahasiswa. Selanjutnya, Damanik (2025) menjelaskan bahwa kafe dimanfaatkan mahasiswa sebagai ruang belajar nonformal yang mendukung aktivitas akademik di luar kelas. Sementara itu, Solihat (2025) menunjukkan bahwa budaya nongkrong berkaitan dengan pembentukan gaya hidup serta relasi sosial mahasiswa. Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa ruang nongkrong memiliki fungsi yang semakin beragam dalam kehidupan mahasiswa, mulai dari fungsi sosial,

akademik, hingga pembentukan identitas.

Penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian kepada mahasiswa di sekitar Universitas Negeri Medan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dikaji untuk melihat bagaimana mahasiswa di sekitar kampus Universitas Negeri Medan memaknai ruang nongkrong, bagaimana praktik nongkrong tersebut berkontribusi dalam membentuk gaya hidup mereka, serta memahami praktik nongkrong dalam perspektif antropologi pendidikan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (Creswell, 2020) untuk menganalisis ruang nongkrong dan gaya hidup mahasiswa di sekitar Kampus Universitas Negeri Medan (UNIMED), dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive di dua tempat, yaitu Kopi Kenangan Jalan Pancing dan Kedai Kopi Masa Moeda Jalan Pancing, dengan pertimbangan bahwa kedua tempat tersebut merupakan ruang nongkrong yang

ramai dikunjungi mahasiswa UNIMED serta mendukung interaksi sosial dan aktivitas belajar.

Informan penelitian dipilih secara purposive berdasarkan kriteria mahasiswa aktif yang rutin mengunjungi ruang nongkrong minimal 2–3 kali dalam seminggu, berasal dari semester yang berbeda, serta menggunakan ruang nongkrong untuk tujuan sosial maupun akademik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara bertahap hingga diperoleh kesimpulan akhir.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pemaknaan Ruang Nongkrong Di Sekitar Kampus Universitas Negeri Medan Dalam Kehidupan Sehari-hari

Ruang nongkrong di sekitar kampus Universitas Negeri Medan dipandang sebagai tempat untuk bersantai dan menghabiskan waktu luang, dan juga sebagai ruang sosial yang memiliki makna penting dalam menunjang berbagai kebutuhan mahasiswa. Keberadaan ruang

nongkrong menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mahasiswa karena menyediakan tempat yang nyaman untuk berinteraksi, berdiskusi, mengerjakan tugas, membangun relasi pertemanan, serta melepas penat setelah menjalani aktivitas akademik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, mengatakan lebih sering mengunjungi Kopi Kenangan Pancing dan Kopi Masa Moeda dibanding dengan ruang nongkrong yang lainnya. Berdasarkan observasi juga ditemukan bahwa kedua tempat tersebut cukup ramai didatangi oleh mahasiswa yang bertempat tinggal di sekitar kampus Universitas Negeri Medan dibandingkan dengan tempat lain. Pada kedua tempat tersebut tidak hanya dimaknai sebagai lokasi untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga sebagai ruang yang memiliki peran penting dalam kehidupan keseharian mahasiswa.

Melalui berbagai aktivitas yang berlangsung didalamnya, Kopi Kenangan Pancing dan Kopi Masa Moeda telah menjadi ruang sosial yang mendukung terjalinnya interaksi antarmahasiswa serta menjadi bagian dari rutinitas kehidupan kampus. Oleh

karena itu, pemaknaan mahasiswa terhadap ruang nongkrong tidak hanya berkaitan dengan keberadaan tempat fisik, tetapi juga pengalaman, interaksi, dan manfaat yang mereka rasakan selama berada di ruang tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, mahasiswa memandang Kopi Kenangan dan Kopi Masa Moeda sebagai tempat yang nyaman untuk melakukan berbagai aktivitas di luar perkuliahan. Ruang nongkrong tersebut dianggap mampu memberikan suasana yang lebih santai dibandingkan lingkungan kampus. Ruang nongkrong bukan hanya sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang, tetapi juga sebagai ruang belajar informal yang mendukung aktivitas akademik sekaligus interaksi sosial. Selain itu, suasana yang nyaman juga menjadi faktor yang mendorong mahasiswa lebih fokus mengerjakan tugas.

Analisis Delapan Karakteristik *Third Place (Ray Oldenburg)*

1. *Neutral Ground*

Ruang yang bebas dari kewajiban peran formal (rumah/kampus), tempat individu dapat datang dan pergi tanpa keterikatan tanggung jawab.

2. *Leveler*

Ruang yang mencairkan sekat status sosial sehingga interaksi berlangsung setara tanpa memandang latar belakang.

3. Conversation is the main activity

Percakapan menjadi aktivitas inti, bukan sekedar konsumsi makanan/minuman.

4. Accessibility and Accommodation

Lokasi mudah dijangkau dan terbuka menampung kunjungan kapan saja dibutuhkan.

5. The Regulars

Kehadiran pengunjung tetap yang menciptakan suasana akrab dan *familiar*.

6. Low profile

Kesederhaan fisik tempat, tidak mewah namun fungsional dan nyaman.

7. Playful mood

Suasana yang menyenangkan yang membangkitkan semangat dan aktivitas.

8. Home away from home

Ruang yang memberikan rasa keterikatan emosional layaknya rumah kedua, tempat pemulihan psikologis

Berdasarkan pemetaan pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa Kopi Kenangan Pancing dan Kopi Masa Moeda memenuhi kedelapan karakteristik *third place* yang dirumuskan Oldenburg. Kesesuaian ini menunjukkan bahwa kedua lokasi tersebut bukan hanya berfungsi sebagai tempat konsumsi kopi semata, melainkan telah bertransformasi menjadi ruang sal yang utuh, tempat mahasiswa membangun relasi, menjalankan aktivitas akademik informal, serta memperoleh pemulihan psikologis dari rutinitas perkuliahan dan kehidupan kos. Dengan demikian, tabel ini sekaligus menegaskan relevansi teori *third place* sebagai kerangka analisis yang tepat untuk memahami dinamika ruang nongkrong mahasiswa di sekitar kampus Universitas Negeri Medan.

Penggunaan Ruang Nongkrong Dengan Pembentukan Gaya Hidup Mahasiswa

Intensitas mahasiswa dalam mengunjungi ruang nongkrong menunjukkan bahwa aktivitas tersebut telah menjadi bagian dari rutinitas kehidupan sehari-hari yang secara tidak langsung membentuk pola perilaku dan kebiasaan tertentu di

kalangan mahasiswa. Berdasarkan pengamatan langsung di lapangan ruang nongkrong di sekitar kampus Universitas Negeri Medan, khususnya Kopi Kenangan dan Kedai Kopi Masa Moeda, memiliki hubungan yang erat dengan pembentukan gaya hidup mahasiswa.

Dalam kehidupan kampus, gaya hidup mahasiswa tidak hanya tercermin dari cara berpakaian, tetapi juga dari bagaimana mereka memilih dan memanfaatkan ruang atau tempat tersebut dalam aktivitas kesehariannya. Ruang nongkrong menjadi salah satu tempat yang sering digunakan mahasiswa untuk menghabiskan waktu di luar jam perkuliahan. Kebiasaan tersebut membentuk pola hidup tertentu yang menjadikan nongkrong sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan mahasiswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada mahasiswa yang sering mengunjungi Kopi Kenangan Pancing dan Kedai Kopi Masa Moeda, ditemukan bahwa aktivitas nongkrong telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mereka secara rutin mendatangi ruang nongkrong setelah perkuliahan

selesai. Aktivitas nongkrong tidak hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, tetapi telah menjadi kebiasaan yang berlangsung secara berulang dalam kehidupan mereka.

Dari hasil wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa mahasiswa secara rutin mengeluarkan biaya untuk membeli minuman seperti kopi di tempat tersebut ataupun makanan lainnya. Meskipun tujuan utama dari kegiatan ini biasanya adalah untuk menyelesaikan tugas akademik, berdiskusi dengan teman, atau sekedar bersantai, tetapi aktivitas tersebut tetap dibarengi oleh konsumsi minuman maupun makanan yang tersedia kafe atau kedai kopi tersebut.

Temuan ini menunjukkan bahwa ruang nongkrong bukan hanya tempat untuk berkumpul, tetapi juga berpengaruh pada perilaku konsumsi didalamnya. Aktivitas nongkrong yang secara rutin dilakukan mendorong mahasiswa untuk secara konsisten mengalokasikan sebagian pengeluaran mereka pada kebutuhan yang bersifat konsumtif. Kebiasaan ini tidak hanya sekedar kegiatan sesekali, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup mereka karena

dilakukan secara berulang dan dianggap sebagai hal yang wajar dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Pengaruh teman sebaya memegang peranan penting dalam membentuk kebiasaan nongkrong mahasiswa di berbagai tempat, termasuk di kafe atau kedai kopi. Banyak dari mereka mulai terbiasa datang ke tempat tersebut karena dorongan dan ajakan dari teman-teman mereka sendiri. Banyak mahasiswa yang awalnya tidak memiliki niat untuk nongkrong karena alasan tertentu, namun karena adanya ajakan dari teman-teman mereka seringkali menjadi pendorong utama.

Praktik Nongkrong Dipahami Dalam Perspektif Antropologi Pendidikan

Praktik nongkrong yang dilakukan mahasiswa kampus Universitas Negeri Medan menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang-ruang formal seperti kelas, atau perpustakaan. Dalam perspektif antropologi pendidikan, ruang nongkrong dapat dipahami sebagai bagian dari lingkungan budaya tempat berlangsungnya proses belajar informal. Melalui aktivitas berkumpul,

berdiskusi, bertukar pengalaman, hingga menyelesaikan tugas bersama.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat diketahui bahwa praktik nongkrong dilakukan oleh mahasiswa dengan frekuensi dan tujuan yang berbeda beda. Ada mahasiswa yang menjadikan ruang nongkrong sebagai tempat untuk mengerjakan tugas, ada pula yang menggunakannya sebagai tempat berdiskusi organisasi, dan ada juga yang sekadar untuk bersantai dan mempererat hubungan pertemanan. Keberagaman tujuan ini menunjukkan bahwa ruang nongkrong memiliki fungsi yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan kata lain, praktik nongkrong bukan hanya aktivitas sosial, tetapi juga proses pembelajaran budaya kampus.

Pembelajaran informal yang terjadi di ruang nongkrong umumnya melalui percakapan santai yang terjadi secara alami, tanpa adanya aturan terstruktur seperti di dalam kelas. Topik yang dibicarakan juga beragam, mulai dari obrolan santai hingga kemudian terlibat dalam diskusi akademik yang serius. Suasana yang santai ini membuat mahasiswa

menjadi lebih bebas berekspresi dan berbagi pengalaman.

Selain suasana yang tidak monoton, fungsi ruang nongkrong sebagai tempat belajar informal juga sangat ditentukan oleh dengan siapa aktivitas tersebut dilakukan. Kualitas interaksi dan kesediaan untuk berdiskusi menjadi faktor penentu bagaimana kegiatan nongkrong benar-benar menghasilkan proses pembelajaran atau justru sebaliknya.

Keberlangsungan proses belajar informal di ruang nongkrong tidak hanya ditentukan oleh adanya interaksi sosial antar mahasiswa, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan fisik yang mendukung aktivitas tersebut. Suasana ruang yang nyaman, ketersediaan fasilitas, menjadi faktor penting yang mendorong mahasiswa untuk bertahan lebih lama formal.

Berdasarkan pernyataan tersebut terlihat bahwa interaksi dalam praktik nongkrong memberikan pengalaman belajar yang berbeda di banding dengan proses pembelajaran formal di ruang kelas. Jika di kelas mahasiswa cenderung menerima pengetahuan dari satu sumber utama yaitu dosen, maka di ruang nongkrong terbuka kesempatan bagi setiap

individu untuk menyampaikan pendapat dan pengalamannya secara bebas. Kondisi tersebut memungkinkan baginya untuk mendengar perspektif dari yang lainnya.

Perbedaan sudut pandang yang muncul dalam obrolan santai turut membentuk sikap berpikir yang terbuka. Dalam konteks antropologi pendidikan, kondisi ini menunjukkan bahwa ruang nongkrong menjadi arena pembelajaran yang mendorong terbentuknya kemampuan berpikir terbuka. Dengan demikian interaksi yang terjadi saat nongkrong bukan lagi sekedar aktivitas berbincang, tetapi menjadi proses pendidikan yang membentuk cara berpikir mahasiswa lebih terbuka dan mampu memahami suatu persoalan dengan berbagai sudut pandang.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, mahasiswa tidak lagi memandang Kopi Kenangan Pancing maupun Kopi Masa Moeda hanya sebagai tempat untuk membeli makanan atau minuman, tetapi telah memaknainya sebagai ruang yang memiliki fungsi sosial, bahkan akademik. Ruang tersebut dimanfaatkan untuk berkumpul bersama teman, berdiskusi mengenai

perkuliahan, mengerjakan tugas, bertukar pengalaman.

Pemaknaan tersebut menunjukkan bahwa keberadaan ruang nongkrong telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mahasiswa. Dengan demikian, temuan penelitian ini sejalan dengan konsep *Third Place* yang dikemukakan oleh Ray Oldenburg.

Menurut Oldenburg (1989), *third place* merupakan ruang ketiga yang berada di antara rumah (*first place*) dan tempat kerja atau sekolah (*second place*). Ruang ini menjadi tempat individu melakukan interaksi sosial secara informal, membangun relasi, berbagi pengalaman, dan memperoleh kenyamanan di luar lingkungan formal.

Hasil penelitian ini juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Jermias dan Rahman (2025) dalam artikel yang menunjukkan bahwa aktivitas nongkrong di kafe tidak lagi dipahami hanya sebagai kegiatan mengisi waktu luang, melainkan telah berkembang menjadi praktik sosial yang memanfaatkan *third place* atau ruang ketiga setelah rumah dan kampus. Para pemuda memaknai kafe sebagai ruang yang mendukung

aktualisasi diri, memperkuat solidaritas sosial, mengembangkan kapasitas diri, serta memperluas jaringan pertemanan yang pada akhirnya membentuk *cultural capital*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa ruang nongkrong di sekitar kampus Universitas Negeri Medan, khususnya Kopi Kenangan Pancing dan Kopi Masa Moeda, dimaknai mahasiswa bukan sekadar tempat makan dan minum, melainkan ruang sosial yang memenuhi kedelapan karakteristik *third place* Oldenburg sehingga menjadi ruang ketiga yang utuh tempat mahasiswa membangun relasi sosial, menjalankan aktivitas akademik informal, dan memperoleh pemulihan psikologis dari rutinitas perkuliahan maupun kehidupan kos. Penggunaan ruang nongkrong secara rutin turut membentuk gaya hidup mahasiswa melalui kebiasaan berkunjung yang menjadi rutinitas, pola konsumsi yang konsisten, pengaruh teman sebaya, serta pemanfaatannya sebagai sarana hiburan dan ekspresi diri.

Praktik nongkrong menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya

berlangsung di ruang formal seperti kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial sehari-hari, di mana ruang nongkrong berfungsi sebagai arena pendidikan informal yang memfasilitasi diskusi dan kerja sama kelompok, pembentukan karakter dan keterampilan sosial,

DAFTAR PUSTAKA

- Afsal. M., Zainal. H. (2020). Mahasiswa dan Warung Kopi (Kajian Antropologi Tentang Warung Kopi Sebagai Ruang Publik di Sekitar Kampus Baru Universitas Halu Oleo). *Jurnal Sosial dan Budaya*. 4(1). 62-79
- Creswell John, W. (2020). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Damanik. N. E. B. (2025). Kafe Sebagai Ruang Belajar Alternatif : Studi Deskriptif Tentang Budaya Nongkrong Mahasiswa Di Surabaya. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*. 1(1). 66-76
- Fahtoni, H. (2022). Pemaknaan Aktivitas Nongkrong di Kafe sebagai Budaya Milenial (Studi Fenomenologi Terhadap Pengunjung Kafe di Kota Pematangsiantar). *Communucation & Social Media*. 2(1). 14-21
- Isnawati dan Suprijono, Agus. (2018). Makna Warung Kopi Bagi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Stai Miftahul Ulum Panyeppeen Palengaan Pamekasan. *Jurnal Online Mahasiswa S1 Sosiologi UNESA*. 6 (1)
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Pearson Education.
- Marbawani. G., Hendrastomo. G. (2022). "Pemaknaan Nongkrong Bagi Mahasiswa Yogyakarta". *Jurnal Kajian Sosiologi*. 9(1). 1-16
- Oldenburg, R. (1989). *The great good place: Cafes, coffee shops, community centers, beauty parlors, general stores, bars, hangouts, and how they get you through the day*. Paragon House.
- Putri. L. S., Purnama. D. H., Idi. H. (2019). Gaya Hidup Mahasiswa Pengidap Fear Of Missing Out Di Kota Palembang. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*. 21(2). 129-148
- Ramadhoni, R. D., Solina, E., & Putri, F. C. A. (2025). Peran coffee shop dalam menunjang minat belajar di luar kampus bagi mahasiswa Universitas Pamulang, Tangerang Selatan. *Jurnal Pustaka Cendekia Hukum dan Ilmu Sosial*, 2(3), 318–322.
- Solihat. Z. H. (2025). Nongkrong Sebagai Representasi Gaya Hidup Dan Hubungan Sosial: Dampak Terhadap Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 15(2). 225-237